BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap awal dalam proses beradaptasi dengan perubahan – perubahan yang mulai terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan – dorongan yang menyertai perubahan – perubahan tersebut. Pada saat ini remaja akan memiliki kesiapan dalam mengalami perubahan – perubahan fisologis yang akan dialami. Remaja putri yang memasuki usia pubertas mengalami banyak perubahan fisik maupun psikologis, salah satu perubahan – perubahan tersebut yaitu ketika memasuki masa menstruasi atau haid. Menstruasi adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus disertai pelepasan endometrium (Kemenkes RI, 2020).

Salah satu gangguan saat menstruasi yaitu nyeri haid atau disminore adalah keluhan ginekologis akibat ketidakseimbangan hormon progesteron dalam darah sehingga mengakibatkan timbul rasa nyeri yang paling sering terjadi pada wanita. Kondisi ini menganggu sebagian besar wanita saat menstruasi tanpa memandang usia dengan presentase terbanyak di usia remaja. Disminore dikenal juga dengan istilah gangguan yang bersifat *symptomatic* artinya kelainan ini bukan merupakan suatu penyakit tetapi hanya salah satu gejala yang muncul dan dapat menyebabkan rasa ketidaknyamanan (Fitria dan Haqqattiba'ah, 2020).

Berbagai faktor risiko dismenore primer telah diidentifikasi dalam berbagai literatur dengan hasil prevalensi yang sangat beragam. Faktor risiko ini berhubungan dengan meningkatnya kejadian dismenore primer. Faktor risiko tersebut antara lain : menarche usia dini, riwayat keluarga dengan keluhan dismenore, indeks masa tubuh yang tidak normal, kebiasaan memakan makanan cepat saji, durasi perdarahan saat haid, terpapar asap rokok, konsumsi kopi, dan alexythimia (Fitria dan Haqqattiba'ah, 2020).

Prevalensi dismenore di Indonesia yaitu 64,25% yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder (Rohmawati and Wulandari, 2019). Angka kejadian dismenore menurut Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2014 sebanyak 48,05%. Nyeri haid atau dismenore mengganggu remaja dalam beraktivitas, hal ini menyebabkan para remaja berupaya mencari cara untuk mengurangi nyeri yang dialaminya (Lestari dkk., 2019).

Hasil penelitian pengetahuan remaja tentang dismenore masih rendah, dari 38 responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 30 responden (78,9%) (Ningsih dkk., 2020). Penelitian sejenis yang dilakukan pada siswi SMA Swadharma Werdhi Agung Kecamatan Dumoga Tengah Kabupaten Bolaang Mongondow menunjukkan 63,4% siswi SMA memiliki pengetahuan yang kurang tentang dismenore, sehingga hal ini berdampak pada perilaku penanganan dismenore yang dilakukan oleh remaja (Ningsih dan Keintjem, 2017).

Upaya promosi dan pencegahan masalah kesehatan reproduksi juga perlu diarahkan pada masa remaja, dimana terjadi peralihan dari masa anak menjadi dewasa, dan perubahan-perubahan dari bentuk dan fungsi tubuh terjadi dalam waktu relatif cepat. Hal ini ditandai dengan berkembangnya tanda seks sekunder dan berkembangnya jasmani secara pesat, menyebabkan remaja secara fisik mampu melakukan fungsi proses reproduksi tetapi belum dapat mempertanggung jawabkan akibat dari proses reproduksi tersebut. Informasi dan penyuluhan, konseling dan pelayanan klinis perlu ditingkatkan untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja ini (Prijatni dan Rahayu, 2016).

Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini. Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan.Video termasuk dalam media audio visual karena melibatkan indera pendengaran sekaligus indera penglihatan. Penelitian yang dilakukan oleh Imran dan Hasnah (2017) bahwa terdapat pengaruh penyuluhan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan remaja putri tentang dampak abortus provokatus kriminalis di kelas X SMAN 2 Gowa. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aeni dan Yuhandini (2018) pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video dan metode demonstrasi terhadap pengetahuan SADARI, dalam penelitian ini perbedaan kelompok video memiliki mean lebih tinggi dari pada kelompok demonstrasi antara -16,901 sampai -5,766.

Penelitian ini akan dilakukan pada kelas X mengingat usia siswi di kelas X rata – rata 15 tahun sampai 16 tahun. Dimana usia tersebut mewakili kategori masa remaja tengah (Ningsih dan Keintjem, 2017). Pada masa ini remaja akan mencari informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Hasil studi pendahuluan yang di lakukan di SMK Negeri 4 Negara pada tanggal 23 November 2020, diperoleh hasil kelas X sebanyak 7 kelas dengan jumlah siswa 240 orang. Siswi kelas X berjumlah 156 orang, dari 10 orang yang diberikan wawancara singkat 8 diantaranya mengaku mengalami dismenore yang mengganggu aktifitas fisik. Dilihat dari buku kunjungan UKS di tahun 2018 30% siswi dari 452 siswi mengunjungi UKS saat jam pelajaran karena nyeri mestruasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan tersebut penulis termotivasi untuk mengambil judul penelitian "Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sedudah Diberikan Penyuluhan Tentang Penanganan Dismenore Primer Dengan Media Video".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian adalah sebagai berikut : "Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penanganan dismenore primer dengan media video?".

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penanganan dismenore primer dengan media video.

2. Tujuan khusus

Secara khusus penelitan ini bertujuan untuk :

a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sebelum diberikan penyuluhan dengan media video tentang penanganan dismenore primer.

b. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri sesudah diberikan penyuluhan dengan media video tentang penanganan dismenore primer.

c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan media video tentang penanganan dismenore primer.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis informasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber atau bahan kajian bagi tenaga kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan di bidang kebidanan khususnya mengenai pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang penanganan dismenore primer dengan media video.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa khususnya program studi kebidanan sebagai bahan bacaan mengenai pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore primer.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengetahuan remaja putri tentang penanganan dismenore primer.

c. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memeberikan informasi bagi tempat penelitian mengenai pengetahuan remaja putri tentang dismenore primer.

d. Bagi Siswi

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan remaja putri khususnya mengenai penanganan dismenore primer